

Dialektika Konflik Emansipasi Wanita Dalam Eksplanasi Al-Qur'an Dan Neurosains

Rindiyanipangestuti¹

¹Universitas An-Nur Lampung, rindiyanipangestuti@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini menganalisis dialektika konflik yang muncul dalam upaya emansipasi wanita berdasarkan eksplanasi dan pertimbangan antara al-Qur'an dan neurosains. Untuk menggali pemahaman yang lebih detail tentang bagaimana interpretasi al-Qur'an dan temuan dalam neurosains dapat berkontribusi terhadap pemahaman konflik yang sering terjadi. Al-Qur'an memposisikan wanita pada posisi yang mulia, memberinya kehormatan dan melindungi hak-haknya. Bahkan kedudukan yang diberikan agama islam terhadap perempuan, merupakan kedudukan yang tidak pernah diperoleh pada syariat agama samawi atau penganut ajaran-ajaran terdahulu. Metode penelitian yang digunakan ialah *library research* melalui analisis isi terhadap teks al-Qur'an serta literature ilmiah dalam neurosains. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa dialektika konflik emansipasi perempuan antara pandangan tradisional dan pandangan lebih progresif seringkali menciptakan ketegangan. Sedangkan ilmu neurosains bertujuan untuk mengarahkan tugas, hak, dan kewajiban perempuan sebagaimana fitrahnya dan menyediakan pemahaman atas dasar biologis dari perbedaan gender yang dipengaruhi persepsi dan kemampuan individu. Sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih kompleks dengan melalui pendekatan inklusif yang mengintegrasikan aspek-aspek agama dan sains.

Kata Kunci: Emansipasi Perempuan, Al-Qur'an, Neurosains

Abstract. *This study analyzes the dialectics of conflict that arise in the efforts of women's emancipation based on the explanations and considerations between the al-Qur'an and neuroscience. To delve into a more detailed understanding of how the interpretation of the al-Qur'an and findings in neuroscience can contribute to the comprehension of the conflicts that often occur. The al-Qur'an positions women in an esteemed position, granting them honor and safeguarding their right. In fact, the status islam provides to women represents a position that was never attained in the legal systems of other Abrahamic religions or previous doctrines. The research method employed is library research involving content analysis of the al-Qur'an text and scholarly literature in neuroscience. The research findings identify that the dialectic of conflict surrounding women's emancipation between traditional views and more progressive perspectives often generates tension. Meanwhile, the field of women according to their inherent nature and provides an understanding based on the biological basis of gender differences influenced by individual perceptions and abilities. This approach allows for a more intricate comprehension by integrating the aspects of religion and science in an inclusive manner.*

Keywords: *Women's emancipation, Al-Qur'an, Neuroscience*

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan sejarah manusia, peran dan posisi perempuan telah menjadi isu kompleks yang membentang dari berbagai ranah kehidupan. Menjadi isu yang tidak pernah habis dari zaman ke

zaman, tidak hanya menyangkut dari ranah sosial, budaya, bahkan agama dan ilmu pengetahuan sekalipun.

Al-Qur'an menjadi kitab suci umat islam, memiliki peran sentral dalam

membentuk pandangan tentang peran dan hak perempuan dalam bermasyarakat. Kandungan Al-Qur'an memberikan pesan-pesan mengenai emansipasi wanita. Di satu sisi terdapat ayat-ayat yang menunjukkan kesetaraan dan martabat wanita. Sedangkan di sisi lainnya, terdapat tafsiran yang kadang disalahartikan sebagai ketidaksetaraan gender. Di mana Islam banyak melakukan pengekanan dan batasan-batasan terhadap perempuan dari laki-laki.

Pada hakikatnya islam memberikan kedudukan yang mulia terhadap perempuan, bahkan memiliki nilai dan martabat yang sama serta diberikan hak-hak dan kewajiban sesuai yang ditetapkan syariat Islam. Sebagaimana Allah berfirman,

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَالْقَنِينَ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ
وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ
وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِغِينَ وَالصَّابِغَاتِ وَالْحَفَظِينَ
وَالْحَفَظَاتِ وَالذَّكِرِينَ وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ
مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan beriman, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatan mereka, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut Allah, Allah telah menyiapkan bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al-Ahzab: 35)

Dalam tafsir Ibnu Katsir dari Imam Ahmad telah menceritakan kepada Affan, telah menceritakan kepada Abdul Wahid Ibnu Ziyad, telah menceritakan kepada Abdur Rahman ibnu Syaibah yang memberitahukan bahwa ia pernah mendengar Ummu Salamah r.a. istri Rasulullah ﷺ, Ummu Salamah pernah bertanya kepada Rasulullah terhadap suatu perkara, yang beliau mengatakan ﷺ

Mengapa di dalam Al-Qur'an kami para wanita tidak pernah disebut-sebut, sebagaimana kaum pria yang disebut-sebut di dalam Al-Qur'an. Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya untuk menjawab atas pernyataan tersebut: *Sesungguhnya muslim dan muslimah, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat,...*(Al-Ahzab:35)(Ibnukatsironline.com)

Ayat ini menyampaikan pesan bahwa baik laki-laki maupun perempuan pada fitrahnya memiliki kesempatan dan potensi yang sama dengan tujuan mendapatkan ampunan dan rahmat yang besar dari Allah ﷻ dengan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan yang disyariatkan. Sedangkan batasan-batasan yang diberikan kepada wanita seperti seorang wanita muslimah harus mengenakan hijab, menggunakan pakaian syar'i, safar harus dengan mahrom, dan dilarang bersentuhan dengan lawan jenis serta memenuhi kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslimah dan sebagai istri. Hanya ditujukan untuk melindungi kaum perempuan dan menjaga kehormatannya.

Namun permasalahan dan kesalahpahaman yang sering terjadi hingga tiada titik temu. Pemahaman mengenai kedudukan wanita dalam Islam, terutama dalam konteks kebebasan individu. Pertentangan yang banyak timbul dari kalangan barat mengenai batasan-batasan yang disyariatkan ajaran islam mengenai wanita sebagai bentuk *dehumanisasi* terhadap kaum perempuan yang terjadi, diskriminasi pada kebebasan wanita dalam berkarir.

Perserikatan Bangsa-bangsa kembali mensoroti ketidaksetaraan akses dan kesempatan pada kaum wanita, hal ini dijelaskan dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)* yaitu “*Gender Equality and Women 's Empowerment*”. *United Nations Development Programme* yang memperkenalkan *Gender Inequality Index* sebagai analisa terkait daftar perhitungan

indeks terhadap ketimpangan gender di berbagai negara. (Sarah Apriliandra dan Hetty Krisnani, 2021:3) Hal ini menjadikan pentingnya untuk memperhatikan kesetaraan gender baik dalam bidang sosial, politik, agama dan pendidikan. Agar setiap perempuan memiliki kesetaraan yang sama dan memiliki kebebasan tanpa adanya diskriminasi dalam menentukan apa yang menjadi hak kaum wanita.

Penelitian lain juga disebutkan dalam *Experience Survey: Study on Violence Against Women and Girls*, menjelaskan tentang ketidaksetaraan gender di Indonesia tahun 2016 pada *Indonesia National Women's life* memberikan penjelasan terdapat satu dari tiga perempuan Indonesia berusia 15-64 tahun pernah mengalami kekerasan fisik dan seksual. Sedangkan berdasarkan data statistik menyatakan jumlah perempuan yang mengalami kekerasan fisik dan seksual mencapai 9,4% di 12 bulan terakhir.

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi di era modern yang memasuki dunia islam pada awal abad ke-19 M, yaitu sebagai awal permulaan era modern. Dengan dicetuskannya gerakan pembaharuan berupa *tahrir al-mar'ah* (emansipasi wanita) yang diartikan sebagai upaya menghentikan perlakuan diskriminatif terhadap perempuan, di sisi lainnya sebagai suatu tindakan tercapainya kesetaraan dan keadilan di antara laki-laki dan perempuan. (Agus Masykur, 2022: 31) Hal inilah yang menjadi langkah awal pembaharuan untuk mengembalikan derajat wanita dan terhindarnya diskriminasi, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan dan mampu berperilaku adil sesuai dengan syariat Islam.

Feminisme sebagai suatu pemahaman yang merubah ketidak-adilan gender menjadi kesetaraan gender yang di kutip dari *worldview* terkait pandangan barat mengenai feminisme atas

permasalahan wanita yang dikategorikan menjadi beberapa kelompok yaitu pertama feminisme liberal, menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan seimbang, serasi dan tiada terjadinya penindasan antara dua belah pihak, Kedua, Feminisme *Marxis-Sosialis* menyatakan bahwa terjadinya penolakan terhadap faktor biologi dan latar belakang sejarah terkait status perempuan yang lebih rendah daripada laki-laki. Hak feminisme menuntut kesetaraan yang dicanangkan perempuan bukan berasal dari *feminism role* (peran domestic menjadi istri dan ibu) sebagaimana yang serukan oleh kelompok feminisme liberal. Imam al-Ghazali menyatakan bahwa kebajikan akan timbul pada diri seseorang dengan ilmu dan amal shaleh. Di mana ilmu menjadi jalan bagi manusia dalam meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan ilmu yang syar'i ialah ilmu yang mendekatkan manusia kepada Allah ﷻ dan memberikan petunjuk kepada kebenaran. (Agus Masykur, 2022: 31)

Sebagaimana manusia diciptakan diperuntukan untuk ibadah dan mengabdikan diri kepada Allah ﷻ, inilah tujuan hidup karna Allah ﷻ menyatakan bahwa kehidupan dunia hanya kehidupan yang menipu dan akhiratlah kehidupan yang abadi. Jikalau kehidupan hanya diprioritaskan hanya untuk profesi dan menuntut kesetaraan gender yang kadang menyalahi syariat. Maka dapat dikatakan bahwa kehidupan dunia begitu rendah jikalau hanya sekedar standar jabatan.

Menyikapi hal tersebut neurosains menjelaskan bahwa adanya kaitan peranan otak yang tidak bisa dikesampingkan dalam proses kehidupan individu. Otak sebagai sarana untuk memunculkan akal, dengan hal tersebut mampu mengarahkan manusia pada jalan haq atau malah sebaliknya. Akal yang lurus, sebagaimana fitrahnya akan mampu menjadi manusia sebaik-baiknya makhluk ciptaan-Nya bukan atas standar realita yang dibuat-buat manusia modern. Berdasarkan struktur

perkembangan otak, seseorang akan berkembang mengikuti karakteristik biologisnya terutama otak. Perbedaan jenis kelamin berdasarkan neurosains memiliki perbedaan dan memunculkan karakter otak yang berbeda. Struktur otak laki-laki dan perempuan yang berbeda mampu menghasilkan karakter dan cara merespon sesuatu juga berbeda. Hal inilah yang menjadikan laki-laki dan perempuan memiliki cara berpikir dan memecahkan masalah juga berbeda

Sedangkan berdasarkan penelitian Zaidi menyebutkan bahwa Laki-laki dan perempuan menggunakan bagian otak yang berbeda dalam hal mengingat, mengenali wajah, merasakan emosi, memecahkan masalah serta menarik keputusan. Hal tersebut menjadikan laki-laki dan perempuan tidak adanya perbedaan antara dalam hal kecerdasan, tetapi keduanya beroperasi dengan cara berbeda. (Samsul Anwar, 2019: 283) Dapat dikatakan bahwa kecerdasan laki-laki dan perempuan tiadanya perbedaan di antara keduanya. Namun memiliki perbedaan baik dari segi fungsi maupun emosi, sehingga tidak tepat jikalau laki-laki dan perempuan disetarkan, karna memiliki kapasitas dan fungsi yang berbeda.

Brizendine seorang direktur klinik dan ahli dalam *neuropsikiatri* yang khusus mengkaji terkait perbedaan antara otak laki-laki dan perempuan. Beliau menyatakan bahwa terdapat perbedaan mengenai sisi intelektual, persepsi, cara berpikir dan berkomunikasi. (Samsul Anwar, 2019: 283) Karena perbedaan tipe biologis dapat diindikasikan adanya perbedaan potensi utama dalam diri individu yang berbeda tentang kepemimpinan pula baik perempuan dan laki-laki. Oleh sebab itu penulis berusaha untuk mengangkat tema **“Dialektika Konflik Emansipasi Wanita Dalam Eksplanasi Al-Qur’an Dan Neurosains”**.

Keterkaitan antara al-Qur’an dan neurosains dalam konteks emansipasi adalah bidang yang kompleks dan

kontemporer. Dua perspektif yang muncul dari ranah agama dan sains akan menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konflik, kesamaan, atau interpretasi al-Qur’an dan penemuan neurosains dalam merespons isu emansipasi perempuan.

METODE PENELITIAN

Penulisan penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan pendekatan studi pustaka (*library research*). Jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengevaluasi, menganalisis dan mensintesis literature atau sumber-sumber yang relevan dalam topik penelitian. (Mestika Zed, 2008: 89) Penelaahan akan diperdalam pada sumber bacaan terkait anatomi otak, gender, dan ayat Al-Qur’an. Sedangkan teknik analisis yang digunakan ialah teknik analisis isi yang bertujuan untuk mengumpulkan berbagai teks pendukung yang menunjang isi materi dalam pemecahan masalah berupa kata-kata, makna gambar dan gagasan (Amir Hamzah, 2020: 74).

Pengintegrasian antara sains dan al-Qur’an sebagai upaya dalam menggali isi kandungan Al-Qur’an terkait perbedaan laki-laki dan perempuan, hak dan kewajiban serta menjelaskan penyimpangan yang dilontarkan para kaum liberal dari radikal terhadap kesetaraan gender dan emansipasi wanita dapat diluruskan. Penelitian ini di harapkan membuka wawasan baru tentang bagaimana pandangan agama dan ilmu pengetahuan dalam membentuk dan mempengaruhi perjuangan menuju kesetaraan gender dalam masyarakat kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Emansipasi Perempuan: Konsep dan Tantangan

Emansipasi diartikan sebagai kebebasan, jikalau ditinjau dari KBBI diambil dari kata bebas yang diartikan sebagai sesuatu yang lepas, tidak terhalang, terganggu serta memudahkan seseorang

bergerak secara leluasa.
(Kbbi.web.id/kebebasan)

Jikalau ditinjau dalam bahasa Arab Feminisme diistilahkan sebagai *Tahrir al-Mar'ah* yang diartikan sebagai pembebasan wanita. Secara istilah sebagai suatu gerakan perjuangan yang dilakukan sekelompok masyarakat. Dengan memperoleh hak-hak perempuan yang menurut sebagian orang telah direbut dari perempuan terhadap pemikiran patriarki (Fahrudin Majid, 2021: 164).

Pembebasan wanita dapat dikatakan sebagai feminisme yaitu sebuah gerakan dengan tuntutan persamaan hak sepenuhnya antara perempuan dan laki-laki. Sedangkan emansipasi yang berasal dari bahasa Inggris *emancipation* dengan arti kebebasan. Dalam konteks ini, emansipasi memiliki dampak signifikan terutama pada kebebasan individu dalam memperoleh hak, keputusan sendiri tanpa terkekang dan tidak tergantung pada pihak lain. (Sahnaz Kartika dan Dhiauddin Tanjung, 2022: 90) Kesetaraan gender dimaknai sebagai bentuk pembebasan yang mencakup pada kebebasan dalam memilih pekerjaan serta berpartisipasi secara sosial sebagai makhluk sosial.

Sistem patriarki sebagai suatu pemikiran yang menjadikan kedudukan seseorang itu berdasarkan jenis kelamin, di mana laki-laki lebih diutamakan dalam segala aspek ketimbang perempuan. Hal ini menimbulkan permasalahan baru dengan timbulnya anggapan-anggapan ketertindasan wanita atas sistem patriarki, yang seharusnya perempuan dilindungi tapi dianggap sebagai tempat penindasan. Oleh sebab itu yang menjadikan gerakan feminisme bertujuan untuk memperjuangkan hak perempuan demi kebutuhan jasmani.

Ditinjau konstruksi sosial yang menganggap rendahnya wanita dalam lingkungan public, institusi rumah tangga dan hubungan suami istri sebagai bentuk penindasan dari pihak berkuasa (suami) pada wanita. Pernikahan yang dianggap

sebagai prostitusi, dan anggapan yang menyatakan bahwa profesi terburuk adalah menjadi istri, memiliki keluarga dan di pandang sebagai institusi yang gagal, penjara buruk dan tempat perbudakan. Bahkan mirisnya feminisme radikal menggugat akan hak dan tanggungjawab seksual serta reproduksi yang dianggap tidak adil oleh sebagian orang. (Fahrudin Majid, 2021: 168) Pendeklarasian ini yang dilakukan oleh feminisme radikal menjadi cikal bakal munculnya lesbian di Barat, di mana wanita pada hakikatnya mampu memenuhi kebutuhan seksual tanpa laki-laki.

Pasal 1 dalam Deklarasi Universal tentang Hak Asasi Manusia menetapkan bahwa individu dilahirkan dengan kebebasan dan bermartabat, memiliki hak yang sama, serta dilengkapi dengan akal dan hati nurani, yang semuanya memberikan kemampuan untuk berinteraksi dalam masyarakat. Konvensi Penghapusan Diskriminasi Terhadap Perempuan, yang merinci Pasal 1 tersebut, menjelaskan bahwa tindakan pengucilan, perbedaan atau pembatasan berdasarkan jenis kelamin memiliki dampak yang signifikan dalam upaya mengurangi penerapan Hak Asasi Manusia dan kebebasan pokoknya di semua sector. Konvensi Hak Asasi Manusia Internasional juga mengakui pasal-pasal yang bertujuan menghapuskan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. (Muhammad Khanafi Asnan dan Alif Fattahillah, 2022: 43) Pasal tersebut sebagai bentuk perlindungan, sekaligus pencegahan dari perbuatan diskriminasi.

Ditinjau pada masa pra Islam, perempuan dianggap sebagai makhluk yang tidak berharga, karena keberadaannya sangat mengganggu, menjadi sumber masalah, hak-haknya dirampas, tubuhnya diperjualbelikan. Hal ini disebabkan pengaruh dari ideology gender menyatakan bahwa perempuan diperlakukan sebagai objek pola konsumsi, sebagai buruh murah, pekerja migran, mekanisme komodisi

seksual, turisme, perdagangan seksual, dan kerusakan lingkungan.

Kaum perempuan hidup atas tanggung jawab sosial yang terkurung oleh budaya patriarki. Salah satu gagasan yang memberikan konteks untuk menjelaskan penyebab emansipasi perempuan adalah konsep *meritokrasi* yang menolak pendekatan *esensialisme* biologis yang berbicara tentang dampak perbedaan biologis seperti jenis kelamin atau ras terhadap pencapaian pendidikan dan sosial. Dalam sistem *meritokrasi*, orang akan diberikan pengakuan dan hadiah berdasarkan kinerja, pencapaian dan kontribusi yang diberikan. (Anna Sobczak, 2018: 52) Sehingga *meritokrasi* menekankan bahwa mereka yang paling berkompeten dan berkinerja tinggi layak untuk mendapatkan posisi atau manfaat tertentu tanpa melihat gender. umum laki-laki dan perempuan.

Setyagama menyatakan bahwa emansipasi perempuan telah menjadi momentum kesadaran di kalangan perempuan Indonesia untuk kemajuan. Gerakan emansipasi ini tidka lepas dari ide-ide feminisme yang diartikan sebagai upaya untuk memperjuangkan kesetaraan harkat perempuan dengan laki-laki serta kebebasan untuk memilih dan mengelola kehidupan. (Andrea Dinurul Aeni dan Miftahul Habib Fachrurozi, 2022: 47) Feminisme sebagai wacana untuk memperoleh kesetaraan tanpa adanya pendiskriminasian atau menuntut kebebasan dalam memperoleh hak-hak mereka yang sempat direnggut atas keterbatasan yang menjadi fitrah mereka. Untuk itulah munculnya berbagai kelompok feminisme dalam memperjuangkan harkat dan martabat mereka agar memperoleh kehidupan yang layak di masyarakat.

Eksplanasi Al-Qur'an tentang Perempuan dan Emansipasi

Ada lima konsep yang terkait dengan prinsip kesetaraan gender di dalam

al-Qur'an. Pertama, laki-laki dan perempuan dianggap memiliki posisi yang sama sebagai hamba. Kedua, perempuan dan laki-laki dianggap sebagai khalifah Tuhan yang bertanggung jawab untuk mengelola bumi. Ketiga, baik laki-laki dan perempuan sama-sama menerima perjanjian primordial. Keempat, laki-laki dan perempuan dianggap setara dalam potensi meraih prestasi dan keduanya akan menerima penghargaan atau hukuman sesuai dengan perbuatan manusia tanpa adanya diskriminasi. Islam mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di mata Rabb-Nya. (Zaitunah Subhan, 2015: 2) Kesetaraan dan kedudukan di sisi-Nya tidak didasarkan pada gender, melainkan pada amal dan perbuatan masing-masing individu.

Islam mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di mata Rabb-Nya, kesetaraan dan kedudukan di sisi-Nya tidak berdasarkan gender namun sesuai dnegan amal dan perbuatan.

Kebebasan dalam berekspresi, kebebasan dalam bersosialisasi dan menyuarakan pendapat, menuntut kesetaraan gender, menuntut diperlakukan sebagaimana dunia memperlakukan laki-laki baik secara hukum dan sosial sesuai yang berlaku di masyarakat. Pada dasarnya Islam telah mengatur sedemikian rupa baik yang terkecil hingga terbesar, seperti tatacara buang air kecil hingga mengatur tatanan negara. Semua dikupas tuntas dalam ajaran Islam tanpa terkecuali.

Kebebasan perempuan telah diatur dalam syariat islam, aturan dan batasan yang telah ditetapkan sebagai upaya untuk meninggikan kemuliaan perempuan di masyarakat maupun dikalangan sosial. Namun jikalau dikaitkan dengan kepemimpinan perempuan dalam lingkup sosial, maka terdapat hadist Rasulullah ﷺ menjelaskan hal tersebut,

Utsman bin Haitsam memberitahu kami, Auf juga memberitahu kami, dari Hasan yang mengatakan bahwa Abu Bakar

berkata: :*Sesungguhnya Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan kalimat yang saya dengar langsung dari Rasulullah ﷺ pada perang Jamal. Ketika saya hampir ikut terlibat dalam perang Jamal, Rasulullah ﷺ menyampaikan pesannya, mengingatkan bahwa ketika berita tentang Persia yang menunjuk seorang putri kaisar sebagai ratu. Kemudian beliau melanjutkan dan bersabda “Tidak akan sqjgdsqahtera suatu bangsa yang menyerahkan seluruh urusannya kepada wanita”* (HR. Al-Bukhari)

Jikalau ditinjau dari hadist tersebut maka berbentuk *khobar* atau berita, yang mengandung makna bahwa tidak dibenarkannya wanita menjadi pemimpin bagi laki-laki, tetapi memiliki makna larangan (*insya*). Rasulullah menyatakan bahwa tidak beruntungnya bagi kaum yang menyerahkan kepemimpinan kepada perempuan. Kalimat ini menggunakan pengingkaran atau peniadaan keuntungan atau keselamatan bagi kaum yang menjadi perempuan sebagai pemimpin. Jikalau ditinjau dari *asbabul wurud* dalam kitab *Fath al-Bari* menyatakan bahwa Rasulullah mendapatkan kabar akan runtuhnya kejayaan Kisra sebagai raja Persia, lalu beliau menanyakan siapa yang akan menggantikannya? Ketika mendengarkannya Rasulullah menjawab “*Tidak akan beruntung suatu kaum yang diperintah perempuan*”. Di lihat dari kondisi di zaman itu wanita belum memiliki kewibawaan dan kehormatan di masyarakat. (Ummi Kalsum Hasibuan dan Hafizzullah Hafizzullah, 2021: 88-89)

Berdasarkan pendekatan *tasyri' min bab al-aula* (keharusan yang lebih utama), hal ini dapat dikatakan bahwa untuk mengatur rumah tangga saja laki-laki yang ditunjuk menjadi pemimpin apalagi dalam suatu tatanan negara yang besar. (Syarifah Mudrika dan Diyan Yusri, 2019: 65) Maka Nabi selaku memiliki kearifan yang tinggi menyatakan bahwa bangsa yang menyerahkan urusan-urusan mereka

kepada wanita tidaklah bijaksana. Karena syarat untuk menjadi pemimpin ialah memiliki kewibawaan. Sedangkan saat itu wanita tidak memiliki kewibawaan sebagai pemimpin negara.

Sebagaimana dalam firman Allah ﷻ
الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ قَنَاطُتٌ ۖ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْبِرْنَ ۚ إِنَّ قَانَ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah), dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasehat kepada mereka, tinggalkanlah mereka ditempat tidur (pisah ranjang), dan (kalua perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari kesalahan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi dan Maha Besar. (QS An-Nisa:34)

Dalam penafsiran al-Munir terhadap ayat ini, dijelaskan bahwa tanggung jawab laki-laki adalah memimpin dan mengatur urusan-urusan perempuan, melindungi dan menguasainya dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama. Terdapat istilah *al-qowwamah* diartikan sebagai kepemimpinan dan pengatur dalam konteks rumah tangga dan keluarga, tanpa bermaksud untuk melakukan penugasaan yang tidak sah atau bathil. (Wahb az-Zuhaili, 2016: 77) Sehingga dapat dikatakan bahwa laki-laki bukan hanya sekedar pemimpin yang mengayomi kaum wanita, namun sebagai pemimpin bagi rakyatnya dan menjadi penguasa serta mereka wajib memenuhi kebutuhan kaum

wanita berupa nafkah, tempat tinggal dan pakaian.

Ayat ini juga menyebutkan wanita pada kata *فَالصَّالِحَاتُ* (sebab itu maka wanita shalihah ialah) *فَتَتَّقْنَ اللَّهَ* (yang taat kepada Allah), ditafsirkan wanita shalihah ialah yang taat kepada Allah, melaksanakan hak-hak Allah dan taat kepada suaminya. *حَفِظْنَ لِنَفْسِهِنَّ* (lahi memelihara diri ketika suaminya tidak ada), yakni berkewajiban untuk memelihara diri dan menjaga kehormatan di saat suami tidak ada. (Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, 2009: 828) Wanita tidak diwajibkan untuk mencari nafkah namun lebih kepada memelihara diri dan hartanya sebagai bentuk amanat terhadap suami dengan cara yang telah Allah perintahkan.

Menurut pandangan al-Zamaksyari, Al-Alusi, dan Sa'id Hawa, diungkapkan bahwa laki-laki memegang peran kepemimpinan terhadap istrinya dalam lingkup rumah tangga. Penegasan ini didasarkan pada dua alasan utama: pertama, kelebihan laki-laki dari segi fisik, kekuatan akal, dan kejernihan pemikirannya. Kedua, karena laki-laki berperan memberikan mahar dan menyediakan nafkah bagi kelaurganya. Al-Alusi menyebutkan bahwa peran laki-laki ialah sebagai *wahbi* (usaha) dan *kasabi* (hadiah). (Syarifah Mudrika dan Diyan Yusri, 2019: 61) Jikalau ditinjau dari ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan pada surah *an-nisa* ayat 34 terdapat kata *ar-rijal* yang dikaitkan dengan *an-Nisa*, di mana *ar-rijal* ditafsirkan sebagai orang yang berjalan kaki, Muhammad Tahir Ibnu Ashur menjelaskan bahwa *al-rijal* sebagai pribadi yang memiliki naluri kelakian. Sedangkan *an-Nisa* dikotonasikan sebagai seorang yang feminis, lemah lembut, domestik dan pelupa. (Halimah B, 2018: 53)

Ajaran islam sangat menunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kemuliaan, kesetaraan dan keadilan bagi seluruh makhluk. Agama yang dibawa rasulullah ﷺ menjadi agama revolusioner yang

menjadikan suatu perubahan dari suatu kehinaan menjadi sebuah kemuliaan, dari suatu kerusakan mendatang kebaikan, dari kebodohan mendatang kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Hingga dikatakan sebagai agama yang paling sempurna di muka bumi. Islam memandang wanita penuh kehormatan dan kemuliaan.

Islam mengamanahkan anak-anak untuk berbakti kepada ibu dan ayah, menekankan bahwa ibu memiliki hak yang besar terhadap bakti dan ihsan daripada ayah. Ini disebabkan oleh sifat seorang wanita yang dianggap lemah dan selalu memerlukan perlindungan. Ayat 14 dalam surah al-Luqman adalah contoh konkret yang mencerminkan berbagai dalil tentang kewajiban berbakti kepada ibu. Hal ini sejalan dengan firman Allah ﷻ,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ
وَفِصَالَهُ فِي غَمَمِينَ أَنْ أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”(QS. Luqman:14)

Berdasarkan tafsir as-Sa'di menjelaskan bahwa Allah berwasiat untuk berperilaku baik dan berlemah lembut kepada kedua orangtua. Terutama terhadap ibu, yang dengan penuh kesabaran menanggung beban kehamilan dan melalui penderitaan hingga proses persalinan, menghadapi rasa sakit yang luar biasa. Selanjutnya, ibu menempuh perjalanan yang penuh kesulitan dan pengorbanan dalam mengasuh serta menyusui anak selama dua tahun. Anak wajib bersyukur kepada Allah dengan melaksanakan ibadah,, memenuhi hak-hak Allah dan bersyukur atas nikmat-Nya dengan menjauhi segala bentuk maksiat kepada-Nya. Bentuk ihsan yang dilakukan seorang anak meliputi perbuatan yang indah, sikap

tawadhu, perkataan yang lemah lembut, memuliakan, memenuhi kebutuhan serta menjauhi segala bentuk keburukan yang menyakiti keduanya berupa ucapan maupun perbuatan.

Dari Abu Burdah, terlihat Ibnu Umar dan seorang penduduk Yaman melakukan thawaf di sekitar Ka'bah. Sambil menggendong ibunya di punggungnya *“Sesungguhnya diriku adalah tunggangan ibu yang sangat patuh. Apabila tunggangan yang lain lari, maka aku tidak akan lari. Kemudian, orang tersebut bertanya kepada Ibnu Umar, “Wahai Ibnu Umar, apakah aku telah membalas budi kepada ibuku? Ibnu Umar menjawab, “Engkau belum membalas budinya, walaupun setarik napas yang ia keluarkan ketika melahirkan.”* (Adabul Mufrodno. 11. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih secara sanad)

Penjelasan dari hadist tersebut bahwa seorang anak senantiasa untuk berbakti kepada orangtuanya terutama seorang ibu sepanjang hayatnya sebagai bentuk amal shaleh dan bentuk ketakwaanya kepada Allah ﷻ. Dan menggambarkan sosok wanita pada hakikatnya mendapat penjagaan sedari kecil yang diawali perlindungan oleh ayah atau pamannya, setelah menikah oleh suaminya dan setelah menua dilindungi oleh anak laki-lakinya. Hal ini mengisyaratkan bahwa wanita bersifat lemah, walaupun terlihat kuat, tetapi secara kodrat wanita senang untuk melindungi dan melayani.

Islam mengangkat martabat dan melindungi wanita dalam perannya sebagai istri dengan penuh kehormatan. Hubungan antara suami dan istri dianggap sebagai cerminan dari hubungan antara pria dan wanita secara keseluruhan. Ajaran al-Qur'an dengan tegas menegaskan kepada umatnya untuk memperlakukan wanita dengan baik sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan sepenuhnya. Sehingga hal ini sangat bertentangan jikalau masih saja ada

oknum yang merendahkan wanita, menindas atau mendiskriminasinya. Karna sama saja ia tidak mengindahkan perintah Allah ﷻ untuk memuliakan wanita dan merendahkan agamanya sendiri atas perbuatan tercela atas perbuatanya terhadap wanita.

Islam datang membawa misi kebebasan manusia dari berbagai penindasan, kejahiliyan, dan ketidakadilan. Sehingga butuh 23 tahun rasulullah ﷺ dalam mendakwahkan islam kepada umat manusia. Ini sebagai bentuk penyempurnaan akhlak yang mulia, termasuk pembebasan perempuan dari berbagai diskriminasi dan penindasan di zaman itu. Perempuan pada masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam, masyarakat yang tidak mengenal hak waris, kesaksian dan bahkan perempuan yang tidak memiliki hak atas dirinya yang dicap sebagai hukuman, pembawa kesialan dan pemuas hawa nafsu. Namun Islam datang dalam membela umat manusia di atas kemanusiaan dan kemasyarakatan serta kesetaraan dihadapan-Nya.

Pendekatan Neurosains terhadap Gender dan Peran Sosial

Pusat pengendalian otak terdapat di dalam tengkorak kepala dan melanjut ke bagian saraf tulang belakang (*medulla spinalis*). Bobot otak sekitar 1.400 gram atau sekitar 2% dari total berat badan. Dari segi anatomi, otak dapat dibagi menjadi otak besar (*cerebrum*), otak kecil (*cerebellum*), batang otak (*system otak*), dan *system limbik*. (Suyadi, 2020: 98) Di dalam otak terdapat neuron sebagai sel saraf yang berfungsi untuk mengkoneksi jaringan antara bagian tubuh dan mempercepat kinerja otak. Neuron terdiri 100 miliar, setiap neuron perlu adanya pengalaman, memori dan proses pembelajaran untuk memberikan stimulus antara sel agar membentuk jaringan yang kuat. Semakin banyak sel neuron yang tersambung di otak akan semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang.

Otak besar sebagai pusat pengendalian kegiatan tubuh yang disadari, seperti berpikir, berbicara, melihat, bergerak, mengingat dan mendengar. Otak besar terbagi menjadi dua bagian yaitu hemisfer kanan dan kiri. (Heni Puji Wahyuningsih dan Yuni Kusmiyati, 2017: 60) Sedangkan otak kecil merupakan bagian khusus yang berfungsi mengatur keseimbangan tubuh dan mengkoordinasikan kerja otot saat melakukan kegiatan dan menjadi pusat keseimbangan tubuh. (Heni Puji Wahyuningsih dan Yuni Kusmiyati, 2017: 60)

Dari segi biologis, manusia terdiri atas dua jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin ini melibatkan struktur biologis seperti kelamin, hormon, proses reproduksi, dan anatomi-fisiologi tubuh. Sementara itu, gender merupakan konsep yang mencakup peran social laki-laki dan perempuan. Alexis Carrell, penerima Nobel Kedokteran tahun 1912, mengungkapkan pemahaman menyeluruh terkait hal ini dengan menyatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidka hanya terletak pada bentuk organ reproduksi masing-masing, melainkan juga dipengaruhi oleh keberadaan Rahim dan kandungan pada wanita.

Otak pada manusia, baik laki-laki maupun perempuan pada dasarnya diciptakan dalam dua tipe yang memiliki esensi yang berbeda. Perbedaan tersebut merupakan bagian dari ketentuan ilahi yang diciptakan tanpa mengurangi atau merendahkan nilai dari satu tipe terhadap lainnya. Tujuan dari perbedaan tersebut ialah saling melengkapi dan membentuk tatanan yang seimbang. Menurut penelitian neurosains terdapat tiga perbedaan antara otak laki-laki dan perempuan yakni struktur fisik, organ reproduksi dan cara berpikir.

Perbedaan-perbedaan tersebut tertuju pada teori keseimbangan dalam Taoisme yang menjadikan keduanya sebagai pelengkap. Kombinasi dari dua

gaya berpikir dan perbedaan kedalaman emosional, membuat dua makhluk tersebut memiliki kelebihan masing-masing. Kombinasi dari dua gaya berpikir, dan kedalaman emosional yang berbeda memberikan suatu value yang sangat esensial saat keduanya bekerja sama. Erich Fromm mengistilahkan sebagai dikotomi eksistensial. Sebagaimana perbedaan antara siang-malam, hitam-putih, baik-buruk, atau tinggi dan rendah. (Taufik Pasiak, 2004: 90) Sehingga hal itu menjadikan mereka tidak dapat disamakan ataupun disatukan. Karena memiliki perbedaan yang signifikan.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari ditinjau dari struktur otak yaitu *corpus callosum*, *lobus parietal* bawah, hipotalamus, *hipocampus* dan *lobus parietal*. Sedangkan dari perbedaan struktur dari cara dan gaya saat merespon sesuatu. Seperti terlihat dari emosi, tingkah laku seksual, proses berbahasa, kemampuan spasial dan problem matematis. (Taufik Pasiak, 2004: 91) Hal ini tidak mengherankan jikalau ada perempuan yang banyak bicaranya dari pada laki-laki, atau laki-laki lebih kepada suka praktek dari pada perempuan yang lebih kepada teori. Terkait dengan pekerjaan pun perempuan bisa mengerjakan sesuatu secara bersama, sedangkan laki-laki fokus pada satu pekerjaan. Ini sangat berkaitan dengan cara pandang perempuan yang lebih meluas, sedangkan laki-laki hanya satu arah tapi mendalam.

Menurut Suyadi, terdapat perbedaan anatomi yang spesifik pada otak manusia, yaitu terletak pada anatomi otak yang disebut *corpus callosum* dan *area broca-wernicke*. Dalam perbandingan antara laki-laki dan perempuan, hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita cenderung memiliki *corpus callosum* dan *area broca-wernicke* yang lebih luas.

Berdasarkan kajian neurosains, *corpus callosum* menjadi salah satu bagian dalam anatomi otak yang memiliki peran

fisiologis dominan dalam mengatur emosional dan perilaku, terutama dalam mendeteksi kesalahan, mengekspresikan sikap fleksibilitas dan kerjasama. Gangguan pada bagian ini dapat menyebabkan perubahan perilaku seperti dendam berkepanjangan, perilaku implusif, serta ekspresi marah dengan melibatkan gerakan motoric dan perilaku menyalahkan orang lain. Sementara itu, anatomi area *broca-wernicke* berfungsi dalam mengatur pemrosesan bahasan dan memahami aspek berbicara. Perbedaan tersebut memberikan implikasi dalam dinamika psikologi kognitif seseorang, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan kognitif dan kemampuan penyelesaian masalah individu. (Ihda Roudhotul Jannah, 2022: 66)

Mellisa Hines dari Universitas California di San Diego menyatakan bahwa saat seseorang masih di dalam kandungan. Bahkan, saat berbentuk sel-sel kecil dalam kandungan, setiap sel tersebut membawa tipologi jenis kelamin yang signifikan dalam mempengaruhi organ-organ tubuh, sistem syaraf, dan perilaku hidup. Hal ini terkadang tidak sepenuhnya dipahami oleh para aktivis *pro-feminisme*. (M. Syahrudin Amin, 2018 : 40) Di mana setiap individu seharusnya mengetahui tumbuh dan berkembang, pengembangan dan peningkatan yang sesuai dengan tipologinya tanpa harus adanya tekanan untuk disamakan antara pria dan wanita. Oleh karena itu akan memperoleh cara hidup yang luhur sesuai dengan fitrah mereka.

Karakteristik Berpikir Otak Berdasarkan Kepemimpinan Antara Laki-laki dan Perempuan Tinjauan Al-Qur'an dan Neurosains

Bevilacqua menyatakan terkait teori muatan kognitif dengan melakukan suatu pertimbangan terhadap perbedaan fisik dan psikologi. Hal ini berdasarkan otak, bagian mata, jenis kelamin, dan memori kerja yang dipengaruhi oleh beban

kognitif antara laki-laki dan perempuan dalam memandang sesuatu atau menyimpan sebuah informasi. (Samsul Anwar, 2019: 289) Pada dasarnya fisik manusia terintegrasi dalam keberagaman potensi yang menjadikannya sebagai bekal manusia dalam bertahan hidup dan menjalankan fungsinya untuk mengelola bumi. Bekal tersebut termanifestasikan dalam struktur anatomi dan fisiologi yang ciptakan Allah pada tubuh manusia. Sehingga perlunya kesadaran dalam mengenal hakikat diri terkait potensi, intelegensi, dan pemanfaatan akal. Terutama kasus emansipasi wanita berdasarkan perspektif al-Qur'an dan neurosains. Dengan adanya proses tersebut manusia akan memahami peranan, tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan fitrah yang dimilikinya.

Raven dan Rubi menyatakan bahwa gender maskulin yang dimiliki laki-laki terdapat sifat dasar yaitu agresif, bebas, aktif, rasa ingin tahu yang tinggi, rasional, objektif, tidak emosional, hangat, dan tidak peka. Gaya kepemimpinan laki-laki yang *authoritarian* berorientasi pada otoritas dan sikap kuasa. Hal ini dikarenakan dari struktur otak laki-laki memiliki *corpus callosum* yang lebih tipis dari perempuan, yang menjadikan dari sisi gerakan yang lebih aktif, teritorial, dan rasional sebagai bentuk fitrahnya laki-laki. Penelitian menyebutkan laki-laki menggunakan kosa kata sebanyak 5.000-7.000 kata yang sangat jauh jumlahnya dari verbalitas perempuan yang sekitar 24.000-50.000 kata. Sehingga menjadikan laki-laki lebih pasif terkait retorika dari perempuan, dikarenakan pembendaharaan katanya yang tidak terlalu banyak. Pemimpin laki-laki dikatakan sering komunikatif, kurang hangat dan gaya pemimpinannya fokus pada tugas dan ketercapaian target visi-misi organisasi. (Aisyatur Rosidah dan Suyadi, 2021: 61) Berkaitan dengan kepemimpinan seseorang laki-laki telah disebutkan beberapa kali di dalam al-Qur'an,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ
بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ...

Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya.” (QS. An-Nisa: 34)

Berdasarkan dari riwayat Abu Bakrah mengatakan Tat kala sampai berita kepada Rasulullah ﷺ bahwa orang-orang Persia mengangkat raja puteri Kaisar, Beliau bersabda: Tidak akan pernah beruntung keadaan suatu kaum yang menyerahkan kepemimpinannya pada seorang perempuan.” (HR. Bukhari, Tirmidzi dan An-Nasa’i)

Perbedaan fisiologis otak antara stereotype yang menjadi sifat dasar pada laki-laki dan perempuan. Pada perempuan memiliki struktur yang lebih tebal. Ketebalan *corpus callosum* yang menghubungkan pikiran intuitif di bagian otak kanan dan rasionalitas di bagian otak kiri pada perempuan, yang membuatnya sulit dalam mengambil keputusan. *Corpus callosum* yang tebal pada perempuan akan menyebabkan pertukaran informasi yang lebih cepat. Memungkinkan penghubungan yang cepat antara perasaan emosional dan rasional. Oleh karena itu, perempuan memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan secara serempak atau bersamaan dalam waktu yang sama. Meskipun demikian, perempuan cenderung mengalami kesulitan dalam menangani permasalahan secara cepat dan lugas, karena hubungan serabut dalam *corpus callosum* di otaknya bekerja dengan sangat cepat. Hal ini menyebabkan sulitnya membedakan secara parsial antara perasaan emosional dan rasional.

Perbedaan dan Persamaan Dialekta Emansipasi Wanita: Pendekatan Al-Qur’an dan Neurosains

Dialekta emansipasi wanita berdasarkan al-Qur’an pada dasarnya

cenderung menekankan pada nilai-nilai agama, peran tradisional dan prinsip-prinsip moral Islam dalam memberikan hak-hak dan kedudukan yang setara bagi wanita. Hal tersebut untuk menggarisbawahi hak-hak dan kewajiban yang diatur oleh nilai-nilai agama. Sementara itu, pendekatan neurosains lebih cenderung menggali aspek-aspek biologis dan psikologis serta perbedaan gender sebagai hasil dari perbedaan neurologis, hormon, dan struktur otak.

Jikalau ditinjau dari persamaan dari perspektif tersebut. Keduanya memiliki fokus pada keadilan dan kedudukan wanita sebagai mana fitrahnya, baik melalui pemahaman agama dan nilai-nilai moral maupun pemahaman ilmiah serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan wanita. Keduanya sangat sejalan dalam mengakui pentingnya memberikan kesempatan yang setara bagi wanita dalam berbagai bidang kehidupan.

Perbandingan emansipasi wanita perspektif Al-Qur’an dan Neurosains

Pada dasarnya perbedaan utama terletak pada pendekatan dasar. Al-Qur’an yang memberikan landasan moral dan spiritual, sementara neurosains lebih pada pemahaman biologis dan psikologis. Perbandingan tersebut melibatkan cara kedua perspektif ini mengatasi isu-isu kontemporer seperti pekerjaan, pendidikan dan peran dalam masyarakat modern. Perbandingan dari dua perspektif tersebut juga dapat dibagi menjadi beberapa point yaitu:

1. Pendekatan Terhadap Keluarga,

Al-Qur’an menempatkan keluarga sebagai pusat penting, menekankan peran keduanya dalam membentuk struktur keluarga yang stabil. Sedangkan neurosains lebih cenderung mengakui peran biologis dalam keputusan dan perilaku keluarga, dan berfokus pada pola-pola perilaku yang diakibatkan oleh faktor neurologis.

2. Konteks Kontemporer

Al-Qur'an memungkinkan menyesuaikan ajaran untuk mengatasi isu-isu kontemporer seperti pekerjaan, pendidikan dan keterlibatan wanita dalam masyarakat modern. Sedangkan neurosains dapat memberikan pandangan yang lebih kontemporer berdasarkan penelitian tentang perubahan sosial, budaya dan faktor neurologis yang mempengaruhi wanita dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan yang inklusif dan interdisipliner dalam memahami konflik emansipasi wanita. Mencari titik temu di antara pandangan yang mungkin berbeda dengan melalui pengintegrasian antara al-Qur'an dan ilmu neurosains, sehingga memberikan pemahaman masyarakat dalam mengembangkan kerangka kerja yang lebih holistic untuk mengatasi konflik gender dan kedudukan perempuan di lingkup sosial dan bermasyarakat. Pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang teks-teks al-Qur'an dalam konteks sosial yang beragam, serta pengetahuan tentang dasar neurosains terkait perbedaan gender untuk memahami hak dan kedudukan serta potensi wanita secara mendalam. Berdasarkan perspektif neurosains menunjukkan bahwa pemahaman akan dasar biologis perbedaan gender dapat memberikan wawasan penting tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan potensi individu.

DAFTAR RUJUKAN

- Aeni, Andrea Dinurul dan Miftahul Habib Fachrurrozi. 2022. *Gerakan emansipasi Perempuan dalam Bidang Pendidikan di Jawa Barat Pada Awal Abad Kedua Puluhan*. Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah. Vol. 5. No. 1.
- Anwar, Samsul Dkk. 2019. *Laki-laki atau Perempuan, Siapa yang lebih cerdas dalam Proses Belajar? Sebuah Bukti Dari Pendekatan Analisis Survival*. Jurnal Psikologi. Vol. 18. No. 2.
- Apriliandra, Sarah dan Hetty Krisnani. 2021. *Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik*. Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik. Vol.3. No. 1.
- Asnan, Muhammad Khanafi dan Alif Fattahillah. 2022. *Hak Perempuan dan Kesetaraan Gender Menurut Perspektif Nawal El-Sa'dawi*. Jurnal Equalita. Vol. 4. Issue 1.
- Asy-Syaukani, Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad. 2009. *Tafsir Fathul Qadir Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Azzam. Cet. 1.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Munir: Aqidah, Syariah & Manhaj Jilid 3*. Depok: Gema Insani. Cet. 1.
- B, Halimah. 2018. *Kepemimpinan Politik Perempuan Dalam Pemikiran Mufassir*. Jurnal al-daulah. Vol. 7, No. 1.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: CV. Literasi Nusantara. Cet. 1.
- Hasibuan, Ummi Kalsum dan Hafizzullah Hafizzullah. 2021. *Hadist Tentang Wanita Menjadi Pemimpin: Menelisik Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Perspektif M. Syuhudi Ismail*. Khazanah Theologia. Vol.3. No. 2.
- Jannah, Ihda Roudhotul dkk. 2022. *Perbedaan Kemampuan Problem Solving Berdasarkan Gender pada Guru MAN Kecamatan Lima Puluh Sumatera Utara*. Buletin Ilmiah Psikologi. Vol. 3. No. 1.
- Kartika, Sahnaz dan Dhiauddin Tanjung, 2022. *Wanita Karir sebagai Emansipai Wanita Perspektif Hukum Islam*, Vol. 3. No. 2.
- Majid, Fahrudin. 2021. *Emansipasi Wanita Menurut Al-Qur'an*. Jurnal Studi

- Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits. Vol. 15. No. 1.
- Masykur, Agus. 2022. *Perspektif Islam dan Barat tentang Emansipasi Wanita*. Jurnal Dirasat Islamiah. Vol.3. No. 1.
- Mudrika, Syarifah dan Diyan Yusri. 2019. *Wanita Antara Posisi Depan dan Pinggiran: Tinjauan Historisitas Hadis Kepemimpinan Perempuan*. Jurnal Ilmu Hadist. Vol. 2, No. 1.
- Pasiak, Taufik. 2004. *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pusaka. Cet. 4.
- Rosidah, Aisyatur dan Suyadi. 2021. *Maskulinitas dan Feminitas Kepemimpinan Pendidikan Islam: Kajian Deferensiasi Otak Laki-laki dan Perempuan Perspektif Neurosains*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol. 5. No. 1.
- Sobczak, Anna. 2018. *The Queen Bee Syndrome: The Paradox of Women Discrimination on The Labour Market*, Journal Of Gender And Power. Vol.9. No. 1.
- Subhan, Zaitunah. 2015. *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta: Kencana. Cet. 5.
- Suyadi. 2020. *Pendidikan Islam dan Neurosains*. Jakarta: Kencana, Cet. 1.
- Wahyuningsih, Heni Puji dan Yuni Kusmiyati. 2017. *Anatomi Fisiologi*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Cet. 1.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Cet. 2.